



## Abstrak

Pada umumnya seseorang dapat merasakan malu karena menyaksikan atau mendengar pelanggaran norma orang lain. Untuk memahami mengapa seseorang merasa malu karena menyaksikan pelanggaran norma orang lain, faktor sosial dan relasional dimanipulasikan pada partisipan mahasiswa. Dengan mempertimbangkan malu sebagai konstruksi budaya, studi ini melibatkan nilai budaya kolektivisme yang didasarkan pada dua referensi relasi: pertemanan dan general others sebagai kovariat. Sebanyak 242 partisipan diminta membayangkan dirinya berada dalam situasi sosial dan diminta untuk menilai malu mereka pada empat situasi: pelanggaran norma dengan paparan publik, tanpa paparan publik, relasi dengan pelaku pelanggaran norma, dan tanpa relasi dengan pelaku pelanggaran norma. Studi ini menunjukkan bahwa paparan terhadap pelanggaran norma orang lain dan relasi antara pengamat dan protagonis pelanggaran norma memiliki efek utama terhadap malu karena perbuatan orang lain. Keduanya juga berinteraksi satu sama lain dalam memunculkan malu karena perbuatan orang lain. dan pelanggaran teman yang terpapar publik memiliki pengaruh terbesar terhadap malu karena perbuatan orang lain pengamat. Terkait nilai budaya, kolektivisme pada orang lain berperan sebagai kovariat pada tiap model paparan publik dan relasi pengamat-protagonis dibandingkan kolektivisme pertemanan. Dalam konteks pelanggaran norma, kolektivisme pada orang lain partisipan merupakan implikasi dari kecenderungan untuk menyesuaikan diri pada bentuk perilaku yang dapat diterima secara budaya. Temuan lain menunjukkan bahwa gender juga tidak berperan dalam membedakan pengaruh paparan publik dan relasi pengamat-protagonis terhadap malu karena perbuatan orang lain. Penelitian ini menunjukkan malu karena perbuatan orang lain sebagai emosi sosial dan relasional dengan kolektivisme pengamat pada orang lain dan bukan pada relasi diadik yang intim dari pertemanan.

**Kata kunci:** malu karena perbuatan orang lain, paparan publik, kolektivisme pada orang lain secara umum, kolektivisme pertemanan, gender



### Abstract

Generally, witnessing or hearing others' norm violations can cause embarrassment in individuals. To explore the reasons behind this, social and relational factors were manipulated in a study involving college participants. Given that embarrassment as a cultural construct, the present study included the cultural value of collectivism based on two relational referents: friendship and general others, as covariates. A total of 242 participants were asked to imagine themselves in a social situation and rate their level of embarrassment in four scenarios: norm violation with public exposure, norm violation without public exposure, relationship with the norm offender, and no relationship with the norm offender. This study demonstrated that exposure to others' norm violations and the relationship between the observer and the protagonist of the norm violation had the main effects on vicarious embarrassment. The interaction of the two factors in eliciting vicarious embarrassment was also found, with public exposure of the friend's violation having the greatest effect on the observer's vicarious embarrassment. When comparing friend-collectivism, other-collectivism served as a covariate in each of the models for public exposure and observer-protagonist relationship. In the context of norm violations, the tendency for participants to conform to culturally acceptable forms of behavior is implied by other-collectivism. Additionally, further findings discovered that gender played no role in differentiating the effects of public exposure and observer-protagonist relationships on vicarious embarrassment. This study illustrates the phenomenon of vicarious embarrassment as a social and relational emotion. It is found to be applicable to collectivism toward general others, and not restricted to intimate dyadic friendships.

**Keywords:** *vicarious embarrassment, public exposure, other-collectivism friends-collectivism, gender*